

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang disebut sebagai lahirnya masa Modern, bagi Mesir merupakan abad munculnya liberalisme yang mengarah pada sekulerisasi. Interaksi masyarakat Mesir dengan Eropa (Barat) yang berawal dari ekspedisi Napoleon Bonaparte pada tahun 1798 sampai masa kekuasaan Muhammad Ali (1805-1849), seorang gubernur Mesir kerajaan Utsmani, yang banyak mengadopsi dan mengirim mahasiswa ke Barat, telah membangkitkan kesadaran masyarakat Mesir bahwa kemajuan Eropa telah begitu jauh meninggalkan mereka dan membuka mata mereka akan kelemahan dan kemunduran.¹

Dari sini kemudian penetrasi Eropa mulai menunjukkan pengaruhnya dan secara berkesinambungan telah mengubah pola kehidupan masyarakat Mesir, terutama ketika ekspedisi Napoleon berakhir dan digantikan oleh penjajahan Inggris sebagai sekutu Utsmani.² Pada masa ini di kalangan penguasa dan elite kaya Mesir ada kecenderungan mengadopsi dan meniru adat istiadat orang Eropa dan di kalangan orang terpelajar banyak yang

¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 33

² Napoleon menduduki Mesir kurang lebih selama tiga tahun (1798-1801 M.) dan dipaksa mundur dari negeri itu oleh aliansi Inggris dan kerajaan Utsmani. Lihat Aunur Rahim Faqih dan Munthoha (ed.), *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hlm. 86.

mendukung ideologi sekuler Barat yaitu salah satunya dengan cara memungut gagasan-gagasan Barat yang kemudian dijadikan trend berpikir mereka.³

Superioritas Eropa (Barat) dalam mempengaruhi berbagai dimensi hidup masyarakat Mesir tersebut, selanjutnya telah banyak mengubah gagasan-gagasan, baik itu gagasan politik, ekonomi atau sosial, pada penggalan akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang disebut masa liberal itu. Salah satunya adalah konsep politik Barat yang mencoba memisahkan agama dari negara mulai dijadikan landasan oleh kalangan elite politik Mesir dalam menjalankan roda pemerintahan, sehingga hal itu menyebabkan terjadinya pengecilan fungsi agama dan ulama bagi kehidupan berpolitik dan pada akhirnya proses sekulerisasi mulai berjalan di Mesir.⁴

Selanjutnya, akibat terjadinya interaksi, penetrasi dan proses sekulerisasi tersebut kemudian merangsang munculnya usaha-usaha pembaharuan di Mesir, diantaranya oleh Jamal al Din al Afghani (1839-1897), Muhammad Abduh (1845-1905) dan Rasyid Ridha (1865-1935). Al Afghani melahirkan pemikiran dan gerakannya menentang kolonialisme dengan ide Pan Islamismenya, sedangkan Abduh dan Ridha melahirkan gerakan nasionalisme yang dikembangkannya dari ide al Afghani dalam menentang kolonialisme tersebut. Tiga tokoh pembaharu ini telah banyak mempengaruhi pemikiran dan gerakan Islam pada masa-masa selanjutnya.⁵

³ Ali Rahmena (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 128-129.

⁴ Syahrin Harahap, *Al Qur'an dan Sekulerisasi: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 26.

Selain itu, pergumulan antara Mesir dan Barat di atas melahirkan apa yang disebut *Nahdhat* atau *Renaissance*, yaitu kelahiran kembali Mesir setelah terjadinya banyak kekacauan akibat penetrasi Barat di negeri itu. *Nahdhat* ini memberi tiga bentuk pemikiran yang berkembang pada waktu itu, yaitu *The Islamic Trend* (kecenderungan pada Islam) yang diwakili oleh Rasyid Ridha dan Hasan al Banna, *The Syntetic Trend* (kecenderungan mengambil sintesa Barat dan Islam) yang diwakili oleh Qasim Amin dan Ali Abdul Raziq, dan *The Rational Scientific and Liberal Trend* (kecenderungan rasional ilmiah dan pemikiran bebas) yang diwakili oleh Lutfi al Sayyid.⁶

The Islamic Trend yang salah satunya dipelopori oleh Hasan al Banna muncul karena pemerintahan Islam Mesir pada waktu itu berakhir, dan ideologi serta politik Islam dalam keadaan “kosong”, yakni tidak lagi menjadi landasan utama bagi masyarakat Mesir, sehingga kondisi keagamaan masyarakat lambat laun tidak lagi Islami, bahkan cenderung sekuler. Paham sekuler yang ingin memisahkan agama dari negara yang merupakan efek penetrasi Barat kemudian menjadi lahan pembenaran atau kultus bagi kelompok (elite) tertentu sebagai buah dari lahirnya liberalisme.⁷

Melihat fenomena semacam itu, kemudian Hasan al Banna berinisiatif untuk melakukan pembaharuan pemikiran Islam, yakni mengembalikan fungsi ajaran Islam sebagai landasan hidup masyarakat. Usaha-usaha ke arah itu

⁵ Aunur Rahim Faqih dan Munthoha (ed.), *Pemikiran dan ... Op. Cit.*, hlm. 94.

⁶ Syahrin Harahap, *Al Qur'an dan ... Op. Cit.*, hlm. 27.

⁷ Lihat Anas Al Hajjaji, *Otobiografi Hasan Al Banna: Tokoh Pejuang Islam*, terj. Bahrin Abu Bakar dan Anwar Rasydi, (Bandung: Risalah Bandung, 1983), hlm. 35-36.

mulai ditampakkannya melalui dakwah-dakwahnya di Mesir, sehingga lahirlah sebuah gerakan yang dicetuskannya, yaitu gerakan Ikhwanul Muslimin, gerakan yang memperjuangkan Islam sebagai landasan utama kehidupan umat (Islam).

Ikhwanul Muslimin yang didirikan tahun 1928 M. pada awalnya lahir sebagai reaksi terhadap kondisi sosio-kultural dan politik yang tak menentu di Mesir pada waktu itu, terutama setelah pemerintahan Utsmani runtuh tahun 1924 M.⁸ Reaksi tersebut kemudian dimanifestasikan Hasan al Banna dalam bentuk pergerakan dakwah menuju pembaharuan. Dalam hal ini dakwah menurutnya adalah sarana utama dan menjadi peran sentral untuk menyadarkan masyarakat Mesir agar kembali pada Islam setelah proses menuju bangsa sekuler begitu merajalela.⁹

Hasan al Banna yang menjadi penggerak utama gerakan ini begitu responship terhadap keadaan umat Islam (Mesir), tetapi perubahan ideologi pemikiran dan banyaknya isme-isme yang timbul di negeri itu mengharuskannya untuk memperhatikan secara serius metode dakwah yang akan digunakannya agar mencapai sasaran yang tepat. Makanya tidak salah ketika beliau kemudian dalam satu risalahnya mengatakan bahwa prinsip dasar dakwah Ikhwanul Muslimin adalah Islam yang mempunyai sistem nilai komprehensif, bukan Islam dalam arti sempit, tetapi Islam sebagai sesuatu

⁸ Hasan al Banna dan Musthofa Manshur, *Jihad Ikhwanul Muslimin: Sejarah, Program, dan Tujuan Perjuangannya*, terj. Amin S. dan Ziyad el Abbas, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya: 1994), hlm. 46.

⁹ Badr Abdurrazaq al Mash, *Manhaj Da'wah Hasan Al Banna*, terj. Abu Zaid, (Solo: Citra Islami Press, 1995), hlm. 67.

yang mempunyai makna sangat luas. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa dakwahnya tidak mewakili satu isme tertentu, bahkan beliau mengajak berbagai isme yang sesuai dengan aqidah Islam untuk masuk dalam pergerakannya dan bersatu dalam satu ideologi Islam yang utuh. Begitu juga sebaliknya, isme yang tidak sesuai, beliau sikapi dengan arif dan tidak “membabi buta”.¹⁰ Dengan demikian, dakwahnya adalah dakwah *Ukhuwah Islamiyah* sesuai dengan arti Ikhwanul Muslimin sendiri.

Dari sini bisa dilihat bahwa Hasan Al Banna ingin menghindarkan kontradiksi dan permusuhan yang mungkin timbul akibat akumulasi ideologi yang ada di Mesir pada waktu itu. Maka konsep dan metode dakwah yang universal dan non-partisan mulai dirintisnya sebagai konsekuensi situasi seperti itu. Pengetahuannya yang banyak diperoleh dari pendidikan, terutama di Universitas Darul Ulum, dan dari pengalaman-pengalaman organisasi yang digelutinya ketika menjadi pelajar dan mahasiswa, serta ke-kritis-annya terhadap lingkungan dan kejiwaan manusia semakin menambah kematangan dalam berpikir dan memberi banyak petunjuk baginya untuk membuat konsep dan metode dakwahnya tersebut.

Atas dasar penjelasan singkat di atas, menarik untuk dikaji dan diketahui bagaimanakah dakwah Ikhwanul Muslimin di tengah-tengah suasana kakacauan ideologi negeri (Mesir) akibat masuknya kebudayaan (isme-isme) asing yang jauh dengan prinsip Islam. Pemilihan terhadap figur Hasan Al Banna dalam hal ini ditampilkan karena beliau dianggap sebagai

¹⁰ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Jilid I*, terj. Anis Matta dkk., (Solo: Era Intermedia 2003), hlm. 36-37.

sosok yang banyak dijadikan referensi utama kebijakan-kebijakan Ikhwanul Muslimin, bahkan ide-ide dasarnya dalam perjuangan dakwah Ikhwanul Muslimin selalu tetap eksis dan dijadikan pegangan sampai beberapa generasi. Di samping itu, karakteristik dakwahnya yang mengangkat Islam sebagai ajaran yang mencakup aspek *rabbaniyah* (ketuhanan) dan aspek *alamiyah* (universal), menjadikan pembahasan mengenai beliau dan gerakan dakwahnya yang terangkum dalam jamaah Ikhwanul Muslimin menjadi semakin menarik. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis akan mencoba mengkaji tentang dakwah Ikhwanul Muslimin menuju pembaharuan dengan perspektif metode dakwah yang digunakan Hasan Al Banna.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Apa yang menjadi latar belakang kelahiran Ikhwanul Muslimin, sehingga ia dapat dikategorikan sebagai pergerakan dakwah pembaharuan?
2. Bagaimanakah metode dakwah Hasan al Banna dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin?
3. Bagaimanakah dakwah pembaharuan Hasan al Banna dalam Ikhwanul Muslimin di Mesir?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang kelahiran Ikhwanul Muslimin, sehingga ia dapat dikategorikan sebagai pergerakan dakwah pembaharuan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode dakwah Hasan al Banna dalam Ikhwanul Muslimin
3. Untuk mengetahui dakwah pembaharuan Hasan al Banna dalam ikhwanul Muslimin di Mesir.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara deskriptif memuat dua hal, yaitu:

1. Kegunaan secara Praktis, yaitu:
Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi kajian atau penelitian lebih lanjut dalam bidang metodologi dakwah, khususnya di Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Kegunaan secara Teoritis, yaitu:
Dapat menambah khazanah keilmuan Islam, terutama dalam bidang kajian metodologi dakwah.

E. Telaah Pustaka

Diskursus atau kajian mengenai pemikiran Hasan al Banna beserta Ikhwanul Musliminnya sebenarnya bukanlah merupakan sesuatu yang baru di

kalangan para pengkaji pemikiran Islam. Dalam hal ini, khazanah intelektual Islam sudah begitu banyak memberi informasi tentang pemikiran beliau beserta Ikhwanul Musliminnya, terutama sekali di bidang pustaka.

Sejauh pengamatan penulis dalam bidang pustaka ini, sudah terdapat beberapa kajian yang secara khusus membahas sosok pribadi Hasan al Banna dan pemikirannya. Seperti bukunya Abdul Hamid al Ghazali yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Wahid Ahmadi dan Jasiman berjudul *Meretas Jalan Kebangkitan Islam: Peta Pemikiran Hasan al Banna*. Dalam bukunya ini, Abdul Hamid menguraikan secara deskriptif dan mendalam tentang sosok Hasan al Banna dan proyek kebangkitan yang diperjuangkannya. Buku ini disuguhkan dalam bentuk kutipan langsung dari pemikiran Hasan al Banna tanpa ada analisis yang panjang, komentar, intervensi, selain beberapa catatan kecil untuk sekedar menghubungkan berbagai pemikirannya tentang kebangkitan Islam yang tadinya tidak tersusun atau berserak menjadi integral dan komprehensif. Pada intinya Abdul Hamid menginginkan dalam bukunya ini suatu gambaran yang jelas mengenai kebangkitan Islam yang diperjuangkan oleh Hasan al Banna.

Karya lain yang mengkaji pemikiran Hasan al Banna adalah karya Badr Abdurrazaq al Mash berjudul *Manhaj Da'wah Hasan al Banna*, terj. Abu Zaid. Buku ini menjelaskan secara teoritik tentang metode *Hisbah* atau *Ihtisab*, yaitu sebuah metode umum dakwah untuk menyerukan yang Ma'ruf dan mencegah yang Mungkar. Di dalamnya memuat definisi *Hisbah* dan *Ihtisab*, prinsip-prinsip dan rukun-rukun *Hisbah* atau *Ihtisab*, sejarah *Ihtisab*

pada masa Khalifah Islamiyah. Kemudian metode ini dihubungkan dengan sosok dan pemikiran dakwah Hasan al Banna. Intinya, buku ini membahas tentang pemikiran Hasan al Banna beserta Ikhwanul Musliminnya sepanjang hayat perjuangannya dengan timbangan norma-norma *Ihtisab* yang ada dalam Islam, tetapi tanpa memberi penjelasan metode dakwah Hasan al Banna secara praktis di masyarakat. Buku ini juga memberi penjelasan tentang latar belakang kehidupan Hasan al Banna, meskipun dalam bentuknya yang singkat.

Kemudian secara otobiografis, Hasan al Banna dikaji oleh Anas al Hajaji dalam bukunya *Otobiografi Hasan al Banna: Tokoh Pejuang Islam*, terj. Bahrin Abu Bakar dan Anwar Rasydi. Tetapi buku ini tidak mengungkap secara jelas mengenai sosok Hasan al Banna, namun yang dibahas kebanyakan latar belakang kelahiran Ikhwanul Muslimin yang dihubungkan dengan sosok beliau meskipun demikian, buku ini memberi informasi yang cukup mengenai *setting* kelahiran Ikhwanul Muslimin.

Selain itu, ada karya lain yang membahas secara analitis konsep pemikiran Hasan al Banna dan pergerakan Ikhwanul Muslimin. Di antaranya, yaitu bukunya M. Sayyid al Wakil, *Pergerakan Islam Terbesar Abad Ke-14: Studi Analitis terhadap Manhaj Gerakan Ikhwanul Muslimin*, terj. Fachruddin. Buku ini mengkaji secara mendalam dan analitis terhadap konsep-konsep pergerakan Ikhwanul Muslimin dengan *setting* sejarahnya. Kemudian bukunya Taufiq Yusuf al Wa'iy, *Pemikiran Politik kontemporer Al Ikhwanul Muslimin: Studi analitis, Observatif, Dokumentasi*, terj. Wahid

Ahmadi dan Arwani Amin. Buku ini mengupas bagaimana pemikiran dan peran politik Ikhwanul Muslimin dalam kancah kehidupan masyarakat modern. Kemudian juga bukunya Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin: Konsep Gerakan Terpadu*, dua jilid, terj. Syafril Halim. Buku ini adalah kajian secara menyeluruh tentang organisasi pergerakan Ikhwanul Muslimin, mulai dari AD/ART-nya sampai pada orientasi pergerakannya. Juga bukunya Muhammad Ali Garishah, *Lima Dasar Gerakan Al Ikhwan*, terj. Saleh Basyarahil. Yang membahas lima doktrin dan landasan pergerakan Ikhwan, yaitu Allah tujuan kami, Rasulullah teladan hidup kami, al Qur'an undang-undang dasar kami, jihad merupakan jalan kami, dan gugur dalam menegakkan agama Allah adalah cita-cita kami.

Selain sudah dikaji dalam buku-buku tersebut di atas, Hasan al Banna dan Ikhwanul Musliminnya juga di kaji oleh tokoh-tokoh pemikir lain, seperti; Yusuf al Qardhawi dalam bukunya, *Menyatukan Pikiran Para Pejuang Islam*, terj. Ali Makhtum as Salamy. Dalam buku ini, Hasan al Banna dan Ikhwanul Musliminnya menjadi bagian dari kajian al Qardhawi mengenai teladan pejuang Islam.

Dalam kancah para pemikir Barat, Hasan al Banna dan Ikhwanul Musliminnya telah dikaji secara analitis dan mendalam, yaitu diantaranya dilakukan oleh David Commins dalam Ali Rahmena (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan. Commins dalam buku ini menjadi pembahas pemikiran Hasan al Banna sebagai salah satu tokoh perintis Zaman Baru Islam. Tetapi Commins dalam hal ini terjebak dalam analisa sejarah

Mesir Modern dimana Hasan al Banna lahir, sehingga pembahasannya tentang pemikiran Hasan al Banna tidak begitu sempurna. Hal senada juga dilakukan oleh David Sagiv, *Islam Otensitas Liberalisme*, terj. Yudian W. Asmin. Sagiv dalam hal ini mengaitkan pergerakan Ikhwanul Muslimin dan Hasan al Banna dengan kelahiran abad modern di Mesir di mana abad liberalisme muncul. Selain itu, dalam bukunya John J. Donohue dan John L. Esposito (peny.), *Islam dan Pembaharuan*, terj. Machnun Husein. Hasan al Banna menjadi salah satu bagian pembahasan, dimana Hasan al Banna dijadikan sebagai salah seorang yang mencetuskan kebangkitan baru dalam Islam.

Sedangkan dalam literatur para pemikir Indonesia, pembahasan tentang Hasan al Banna dan Ikhwanul Muslimin sudah menjadi bagian bahasan utama kajian keIslaman. Salah satunya adalah bukunya Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Azra mengungkapkan bahwa Hasan al Banna dan Ikhwanul Musliminnya adalah salah satu gerakan Fundamentalisme kontemporer yang lahir akibat adanya pergumulan politik di Mesir. Azra dalam hal ini memfokuskan kajiannya terbatas pada peran politik Hasan al Banna dan Ikhwanul Musliminnya. Selain itu, Rahmat Tohir Anshari dalam M. Aunul Abied Shah, *Islam Garda Depan; Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Membahas tentang konsep pergerakan Ikhwanul Muslimin dengan *setting* teladan Hasan al Banna. Dalam tulisannya ini, Rahmat mendeskripsikan secara umum konsep pergerakan Ikhwanul Muslimin,

termasuk konsep dakwahnya. Tetapi Rahmat tidak secara spesifik membahas bagaimana metode dakwah menurut Hasan al Banna.

Adapun dalam bentuk artikel, ada beberapa tulisan yang membahas tentang Ikhwanul Muslimin dan Hasan al Banna. Salah satunya tulisan artikelnya S. Noor Chozin Sufri, "Dakwah Dalam Perspektif Hasan al Banna", dalam *Al Jami'ah*. Dalam artikelnya ini Chozin membahas secara khusus konsep dakwah Hasan al Banna, tetapi masih sebatas teoritiknya saja. Sedangkan dalam bentuk praktis dengan *setting* sejarah Mesir tidak disinggung sama sekali. Selain itu, M Hamdan Basyar, dalam artikelnya, "Hasan al Banna: Persaudaraan Muslimnya pernah Mengguncang Timur Tengah", majalah *Amanah*, membahas tentang fenomena sejarah Ikhwanul Muslimin dan Hasan al Banna dalam mendominasi pergerakan Islam di Timur Tengah. Dalam hal ini Basyar mengungkapkan bagaimana pergerakan itu menjadi trend pergerakan-pergerakan Islam di sebagian besar negara Timur Tengah.

Dalam dataran kajian-kajian skripsi dan tesis, khususnya di kalangan mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga, masalah Hasan al Banna dan Ikhwanul Muslimin sudah dikaji oleh beberapa peneliti, yaitu di antaranya:

1. Sudaryono, "Konsepsi Dakwah Menurut Hasan al Banna", *Skripsi*. Ia membahas tentang konsepsi dakwah yang digulirkan Hasan Al Banna secara teoritik. Dalam hal ini ia mengungkapkan secara analitis bagaimana ciri-ciri dakwah Hasan al Banna, konsepsi teologi dakwahnya dan unsur-unsur dakwahnya. Skripsi ini pada intinya ingin mendeskripsikan secara teoritik konsep-konsep dakwah Hasan al Banna, tetapi tidak banyak

disangkut-pautkan dengan pergerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikannya, sehingga pembahasannya terjebak hanya pada sosok Hasan al Banna tanpa ada pertimbangan untuk meneliti pergerakannya itu. Dengan demikian, dakwah Ikhwanul Muslimin dalam penelitian ini tidak menjadi fokus kajian, bahkan secara komprehensif belum dikaji oleh peneliti.

2. Intarti Ratnaningsih, "Ikhwanul Muslimin: Studi Hermeneutik atas Buku *Society of The Moslem Brother* Karya Richard P. Mitchell", *Skripsi*. Ia mengupas seputar pergerakan Ikhwanul Muslimin yang terdapat dalam buku karya Michell tersebut dengan menggunakan analisa hermeneutik. Penelitian ini adalah penelitian sebuah karya atau buku untuk mendapatkan interpretasi baru dari buku tersebut, sehingga kajian ini tidak begitu menghiraukan kajian di luar karya tersebut.
3. Nur'aini, "Pemikiran Hasan al Banna Tentang Jihad", *Skripsi*. Ia membahas tentang Jihad yang dielaborasi Hasan al Banna terutama dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin. Penelitiannya dipusatkan pada aspek pergerakan jihad yang dicanangkan Hasan al Banna tanpa ada kajian secara khusus mengenai metode dakwahnya yang dilakukan dalam pergerakannya itu.
4. Imam Wahyudin, "Pesan Moral dalam Buku *Tsulatsa'*: Ceramah-ceramah Hasan al Banna (Bunga Rampai Tema Ceramah Rutin Hari Selasa Hasan al Banna di Markas Ikhwanul Muslimin Mesir)", *Skripsi*. Ia mengupas tentang tema-tema ceramah Hasan al Banna di Markas Ikhwanul

Muslimin Mesir yang terangkum dalam buku Tsulatsa'. Kajiannya terfokus pada pesan moral yang di sampaikan dalam ceramahnya itu.

5. Khodijah, "Sistem Pendidikan Dalam Gerakan Ikhwanul Muslimin", *Skripsi*. Skripsi ini membahas secara deskriptif tentang sistem pendidikan yang berada dalam Ikhwanul Muslimin. Dalam hal ini, ia membahas tentang lembaga pendidikan yang didirikan Ikhwanul Muslimin yang menjadi basis terciptanya kader pergerakan itu.
6. Taufik Hidayat, "Konsep jihad Menurut Hasan al Banna dan KH. Hasyim Asy'ari (Perbandingan Antara Gerakan Ikhwanul Muslimin dan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama), *Skripsi*. Ia memperbandingkan tentang konsep Jihad kedua tokoh tersebut secara deskriptif, kemudian membahas bagaimana konsep jihad tersebut diaplikasikan dalam pergerakan yang didirikan oleh kedua tokoh tersebut.

Meskipun sudah banyak orang mengkaji mengenai Hasan al Banna dan Ikhwanul Musliminnya, baik berupa buku, artikel maupun skripsi, sebagaimana disebutkan di atas, tetapi dari penelusuran dan pengamatan penulis sejauh ini belum ditemukan kajian yang secara khusus dan komprehensif membahas tentang dakwah pembaharuan Ikhwanul Muslimin: telaah terhadap metode dakwah Hasan al Banna. Oleh karena itu, menarik untuk dilakukan kajian semacam ini sebagai salah satu upaya mengetahui sejauh mana Ikhwanul Muslimin (di bawah pimpinan Hasan al Banna dan gagasan metode dakwahnya) melakukan aktivitas dakwahnya menuju pembaharuan.

F. Kerangka Epistemologi Dakwah Pembaharuan

Dakwah¹¹ secara etimologi berasal dari bahasa Arab *da'a, yad'u, da'watan* yang mempunyai arti mengharap, berdoa, memanggil dan mendorong ke suatu tujuan.¹² Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah (da'i) untuk mengubah sasaran dakwah (mad'u) agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju peri-kehidupan yang Islami.¹³

Dalam Islam, dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajarannya, karena Islam menyatakan diri sebagai agama dakwah, yakni agama yang selalu mendorong umatnya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Dalam beberapa ayat al Qur'an disebutkan bahwa dakwah merupakan penyebaran perbuatan yang baik (QS. Ali Imran: 104) dan upaya menuju umat yang terbaik (QS. Ali Imran: 110).¹⁴

¹¹ Perlu dicatat bahwa istilah "dakwah" tidak sama dengan istilah "tabligh" dalam sifat dan materinya. "Dakwah" lebih luas dan lebih aktif daripada "tabligh", yakni bukan hanya sekedar menyampaikan ajaran-ajaran tetapi ada strategi yang akan dicapai. Dengan permasalahan yang lebih integral, sasaran dan jangkauan dakwah lebih luas dan pasti, serta menggunakan berbagai macam cara atau media yang tersedia. Sedangkan "tabligh" cenderung hanya menyampaikan ajaran lewat lisa (pidato atau ceramah). Meskipun demikian, secara essensial dua istilah tersebut mempunyai tujuan yang sama. Lihat H.M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: al ikhlas, 1993), hlm. 11-13.

¹² Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), hlm. 9.

¹³ Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 77.

¹⁴ "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepadayang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung". QS. Ali Imran: 104.
"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar..." QS. Ali Imran: 110.

Sedangkan pembaharuan adalah kata yang berasal dari "baru" atau "baharu" yang berarti sesuatu yang permulaan atau sesuatu yang dimulai lagi.¹⁵ Menurut Harun Nasution, istilah pembaharuan ini mempunyai arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan lain sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹⁶

Dalam Islam, pembaharuan merujuk pada dua istilah baku yaitu *tajdid* (pembaharuan) dan *islah* (perbaikan). John O. Voll mengatakan bahwa dua istilah tersebut secara bersama-sama telah mencerminkan upaya menghidupkan kembali keimanan Islam beserta praktek-prakteknya dalam sejarah kaum Muslim.¹⁷

Tajdid dan *islah* ini dalam sejarah perkembangannya telah mengalami perubahan bentuk, namun hakekatnya tetap membawa misi yang sama, yakni

¹⁵ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 93.

¹⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam... Op. Cit.*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 10. Dalam dunia Islam, istilah pembaharuan mempunyai keragaman makna. Hal ini didasarkan pada berbagai konotasi penggunaan makna tersebut. Dalam hal ini, Fazlur Rahman menyebutkan beberapa konotasi makna yang disandarkan pada pengertian pembaharuan, yaitu *modernisme*, *neo-modernisme*, *revivalisme* dan *neo-revivalisme*. Pembaharuan yang berkonotasi pada *modernisme* diartikan sebagai suatu upaya membangkitkan kembali ajaran Islam yang murni dengan mengambil ide-ide Barat, pembaharuan yang berkonotasi pada *neo-modernisme* diartikan sebagai suatu usaha yang lebih menekankan pada pentingnya warisan pemikiran (Islam) lama, pembaharuan yang berkonotasi pada *revivalisme* diartikan sebagai usaha yang bertujuan membangkitkan kembali pemikiran (Islam) yang murni secara literal, sedangkan pembaharuan yang berkonotasi pada *neo-revivalisme* diartikan sebagai upaya membangkitkan Islam yang memuat ajaran universal. Lihat Fazlur Rahman dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (peny.), *Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 20-38.

¹⁷ John O. Voll, "Pembaharuan dan Perubahan dalam Sejarah Islam: Tajdid dan Islah", dalam John L. Esposito (ed.), *Dinamika Kebangsaan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, terj. Bakri Siregar, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 21-22.

tetap berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumber pokoknya (al Qur'an dan al Hadits).¹⁸

Dalam prosesnya, pembaharuan muncul akibat adanya fenomena kehidupan masyarakat yang tidak menentu atau mengalami perubahan yang tidak sesuai dengan ajaran murni. Soejono Soekanto mengatakan dalam sebuah teorinya bahwa proses pembaharuan atau perubahan terjadi disebabkan adanya hubungan secara langsung dua kebudayaan atau lebih.¹⁹

Dalam dunia Islam, adanya hubungan secara langsung antara kebudayaan domestik (Islam) dengan kebudayaan asing (Barat) merupakan penyebab terjadinya proses pembaharuan dalam dunia Islam. Islam yang diyakini sebagai agama dakwah, menuntut para juru dakwah untuk melakukan pembaharuan sebagai upaya membendung kebudayaan asing dan sebagai upaya mengangkat kembali eksistensi Islam dalam kehidupan masyarakat Muslim. Dengan demikian, antara dakwah dan pembaharuan (dalam Islam) merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, karena keduanya secara timbal balik saling membutuhkan dalam proses perubahan.

Integralitas antara dakwah dan pembaharuan dalam proses perubahan tersebut, kemudian menghantarkan kepada terciptanya sebuah konsep dakwah pembaharuan. Konsep ini diorientasikan untuk mengajak kepada *tajdid* dan *islah* dalam masyarakat Muslim.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 25-26.

¹⁹ Soejono Soekanto, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 96.

Konsep dakwah pembaharuan tersebut merupakan upaya menyeru dan mengajak umat agar mau kembali kepada ajaran Islam secara menyeluruh. Sesuai dengan arti dakwah dan pembaharuan yang mengedepankan perlunya perubahan, dakwah pembaharuan dengan sendirinya mengemban amanat tersebut dengan mengangkat Islam sebagai pedoman absolut.

Mesir sebagai salah satu dunia Islam yang banyak menjadi sorotan berbagai kalangan dan negara di dunia, merupakan negeri yang dilanda fenomena pembaharuan. Penetrasi dunia Barat terhadap negeri Mesir yang menimbulkan bertemunya dua kebudayaan yang berbeda secara langsung merupakan penyebab terjadinya pembaharuan tersebut.

Ketika penetrasi Barat terjadi dan menguasai hampir seluruh gerak hidup Muslim Mesir, kesadaran untuk merespon dan mengadakan pembaharuan di kalangan cendekiawan Muslim Mesir menjadi salah satu *trend* yang mendominasi pemikiran mereka. Dalam hal ini Azra²⁰ mengungkapkan bahwa penetrasi tersebut setidaknya telah membuat para cendekiawan dan para pemimpin pergerakan serta berbagai kalangan terjebak dalam dua arus pemikiran, yaitu: *pertama*, kalangan tradisional yang mengutamakan agama dalam berbagai tatanan, dan *kedua*, kalangan sekuler Muslim yang mengambil konsep-konsep Barat untuk perubahan kehidupan. Selanjutnya, penetrasi tersebut menimbulkan berbagai respon, dan secara umum dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:²¹

²⁰ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 10.

²¹ *Ibid*, hlm. iv-vi.

1. Respon Apologetik (pembelaan diri)

Respon ini digunakan oleh sebagian cendekiawan Muslim untuk mengemukakan kelebihan Islam dan untuk menjawab tantangan Barat dan hegemoninya. Respon ini cenderung bersifat normatif dan idealistik, yakni menunjukkan keinginan untuk membebaskan diri dari tekanan situasi dan upaya membangkitkan kembali rasa kebanggaan terhadap Islam, tetapi kreativitas tidak ditonjolkan dan proaktif terhadap keadaan sosial kurang diperhatikan, bahkan sikapnya yang reaksioner tidak mampu menunjukkan eksistensi mereka.

2. Respon Identifikatif

Respon ini digunakan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi guna merumuskan respon dan sekaligus identitas Islam di masa modern. Pendekatan ini lebih kreatif dan proaktif terhadap realitas kehidupan yang ada.

3. Respon Afirmatif

Respon ini digunakan untuk menegaskan kembali kepercayaan terhadap Islam dan sekaligus menguatkan kembali eksistensi masyarakat Muslim.

Dari tiga macam respon tersebut di atas, dakwah pembaharuan Ikhwanul Muslimin yang dipelopori Hasan al Banna dapat dikategorikan mengambil dua macam respon yang terakhir, yaitu *Identifikatif* dan *Afirmatif*. Dua respon ini dijadikan sebagai landasan berpikir Ikhwanul Muslimin dalam menciptakan program dakwah pembaharuannya. Respon *Identifikatif* digunakan ketika Ikhwanul Muslimin (dengan berlandaskan pemikiran Hasan

al Banna) begitu menekankan perlunya perumusan program aksi yang komprehensif dan perlunya merekonsiliasikan antara Islam dan kehidupan modern, sedangkan respon *Affirmatif* digunakan ketika Ikhwanul Muslimin secara konsisten menunjukkan upayanya untuk menjadikan Islam sebagai ideologi total.

Kecenderungan pemikiran dan respon dakwah pembaharuan Ikhwanul Muslimin terhadap perubahan yang mengarah pada sintesa Islam tradisional (baca: normatif) dan kehidupan modern, selanjutnya menjadikan gerakan ini sebagai gerakan yang berkonsep *Fundamentalisme Islam Kontemporer*.²² Konsep ini dimunculkan (Ikhwanul Muslimin) sebagai reaksi penetrasi sistem dan nilai sosial, budaya, politik dan ekonomi Barat, baik sebagai akibat kontak langsung dengan Barat maupun melalui pemikir Muslim atau rezim pemerintahan Muslim yang pro Barat.

Pada mulanya, respon dakwah pembaharuan Ikhwanul Muslimin tersebut bertujuan hanya untuk menyebarkan dan mengembalikan moral Islam dan amal baik, sehingga gerakan ini dinyatakan sebagai gerakan yang murni religius dan filantropis. Tetapi, karena kemunculannya sebagai respon dari penetrasi Barat, maka gerakan ini kemudian beralih menjadi gerakan politik.

Oleh karenanya, gerakan Ikhwanul Muslimin dalam perkembangannya

²² Istilah *fundamentalisme Islam (Islamic Fundamentalism)* yang dikabarkan muncul ketika terjadi revolusi Iran tahun 1979 sebenarnya masih menjadi polemik di kalangan para cendekiawan Muslim, karena konotasi istilah ini pada awalnya berkonteks Kristen yang mengambil reaksi anti modern dan literal terhadap interpretasi Bibel yang dijadikan pedoman hidup Kristen. Dalam Islam, istilah yang cocok dengan fundamentalisme adalah *al Ushuliyah al Islamiyyah*, dan istilah inilah yang banyak diambil oleh para cendekiawan Muslim dari pada istilah fundamentalisme itu sendiri. Al Ushuliyah ini ditampilkan sebagai sebuah pergerakan (paham perlawanan) yang memperjuangkan fundamen-fundamen Islam yang terdapat dalam al-Qur'an ataupun Hadits untuk dijadikan pegangan hidup Muslim. Lihat Azyumardi Azra, *Pergolakan...Op. Cit.*, hlm. 109-111.

semakin merespon urusan-urusan publik dan pada akhirnya gerakan ini mengidealkan (dalam dakwahnya) untuk kembali membentuk kekhalifahan Islam yang pernah menjadi identitas kebesaran umat Islam masa lalu. Dasar konsepsi inilah yang menjadikan Ikhwanul Muslimin berbeda dengan gerakan-gerakan lain yang ada di Mesir, karena dalam gerakannya selalu mengembangkan konsepsi yang khas tentang Islam yang menyeluruh dan aktif.²³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian dengan menggunakan kajian pustaka untuk menemukan sumber-sumber data penelitian, baik itu data primer maupun data sekunder.²⁴ Sumber data primer adalah sumber data yang diambil dari tangan pertama. Dalam hal ini adalah karya-karya Hasan al Banna tentang dakwahnya bersama Ikhwanul Muslimin. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang dikutip dari sumber lain. Dalam hal ini adalah karya-karya yang mengkaji tentang pemikiran dakwah Ikhwanul Muslimin, terutama tentang dakwahnya yang dikaitkan dengan Hasan al Banna.

²³ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern Jilid II*, terj. Eva Y.N. dkk., (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 267-268.

²⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metoda dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 132-134.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif analitik, yaitu suatu penelitian yang berusaha mengumpulkan data, menyusun data, dan melakukan analisa dan interpretasi terhadap data tersebut.²⁵

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan historis (*historical approach*) yaitu berusaha mencari penjelasan mengenai sesuatu gejala yang terjadi di masa lampau yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala yang terdapat dalam data-data sejarah. Pendekatan historis ini digunakan dalam mengkaji fenomena Ikhwanul Muslimin. Sedangkan dalam mengkaji sosok Hasan al Banna, pendekatan yang digunakan adalah *pendekatan historis biografik*, yaitu suatu pendekatan penelitian yang berusaha menetapkan dan menjelaskan dengan teliti kenyataan-kenyataan hidup seseorang (Hasan al Banna) yang sedang diteliti, pengaruh-pengaruh yang diterimanya selama masa hidupnya, sifat dan wataknya, dan nilainya terhadap perkembangan suatu aspek kehidupan.²⁶

4. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah terbagi dalam dua hal:

1. Sumber data primer, yaitu tulisan karya Hasan al Banna yang menyangkut tentang dakwah Ikhwanul Muslimin dalam bukunya yang berjudul *Majmu'ah Rasa'il Al Imam Asy Syahid Hasan Al Banna*.

²⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar...Op. Cit.*, hlm. 139.

²⁶ Winarno Surakhmad, *Op. Cit.*, hlm. 137.

Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam dua jilid dengan Judul *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* terbitan Intermedia, Solo.

2. Sumber data sekunder, yaitu data-data yang berasal dari buku atau artikel yang ada hubungannya dengan penelitian ini, terutama sekali buku-buku dan artikel yang disebutkan dalam Telaah Pustaka di atas.

5. Metode Analisis Data

Karena penelitian ini bersifat deskriptif analitik, maka dalam menganalisa data digunakan dua metode yaitu:²⁷

1. Metode induktif, yaitu cara berpikir yang mengambil dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian diambil generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.
2. Metode deduktif, yaitu cara berpikir yang mengambil hal-hal yang bersifat umum terlebih dahulu kemudian darinya dapat menilai hal-hal yang khusus.

Selain menggunakan dua metode tersebut, penelitian ini juga menggunakan analisis interpretatif, yaitu suatu analisis data untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam data, sehingga pesan-pesan data dapat dipahami.²⁸

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai sarana untuk memudahkan pemahaman dalam penulisan skripsi ini, maka perlu ada sistematika pembahasan yang jelas, agar

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Riset I*, (Yogyakarta: Andi offset, 1997), hlm. 42.

²⁸ Anton bakker dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm, 50-51.

penulisannya nanti tidak keluar dari orientasi pembahasan yang dituju. Dalam hal ini, ada lima bab yang akan di bahas, yaitu:

Bab pertama, pendahuluan, meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka epistemologi dakwah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas sejarah Ikhwanul Muslimin yang meliputi; latar belakang kelahirannya, tujuannya, dan konsep-konsep pembaharuan pergerakan Ikhwanul Muslimin dengan cakupan; konsep akidah, konsep dakwah, dan konsep politik.

Bab ketiga, membahas tentang metode dakwah Hasan Al Banna, meliputi empat hal yaitu biografinya, perannya dalam pergerakan dakwah Ikhwanul Muslimin, metode-metode dakwahnya; metode dakwah *Bil Lisan*, *Bil Kitabah*, dan *Bil Hal*, dan dilanjutkan dengan karya-karya Hasan Al Banna.

Bab keempat, merupakan bahasan inti skripsi ini, yaitu mendeskripsikan dan menganalisa dakwah pembaharuan Hasan al Banna dalam Ikhwanul Muslimin di Mesir. Bab ini meliputi; dakwah pembaharuan keagamaan, dakwah pembaharuan sosial, dakwah pembaharuan politik, dan dakwah pembaharuan ekonomi.

Bab kelima, penutup, yang meliputi; kesimpulan dari pembahasan skripsi ini dan kata penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian yang telah dijelaskan dalam beberapa bab di atas, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut, yaitu:

1. Bahwa penetrasi Barat terhadap Mesir telah memunculkan kekacauan dalam berbagai bidang kehidupan, baik kehidupan sosial, keagamaan, ekonomi maupun politik. Kekacauan tersebut kemudian melahirkan berbagai reaksi dari berbagai kalangan cendekiawan Muslim Mesir. Hasan al Banna, sebagai seorang cendekiawan Muslim Mesir, mengambil inisiatif dengan mendirikan jamaah Ikhwanul Muslimin. Jamaah ini lahir untuk mengadakan pembaharuan di kalangan umat Islam Mesir yang kacau akibat adanya penetrasi Barat. Pembaharuan ini dimanifestasikan dalam bentuk pergerakan dakwah, yakni pergerakan dakwah yang ingin memperbaharui pemahaman masyarakat tentang Islam yang memuat semua solusi permasalahan umat.
2. Bahwa Hasan al Banna memberikan pemikiran sekaligus mempraktekkan metode dakwahnya bagi para pengikutnya untuk dijadikan landasan bagi dakwah pembaharuan Ikhwanul Muslimin. Metode-metode dakwah tersebut mencakup tiga hal utama, yaitu: metode dakwah *bil lisan*, *bil kitabah*, dan *bil hal*. Metode *bil lisan* adalah metode dakwah yang mempergunakan lisan sebagai sarana dalam penyampaian dakwah, metode

bil kitabah adalah metode dakwah yang mempergunakan tulisan atau penerbitan sebagai sarana dakwah, sedangkan metode *bil hal* adalah metode dakwah yang menuntut adanya *amal qath'i* (perbuatan riil) dalam berdakwah. Metode-metode tersebut diaplikasikan oleh Hasan al Banna dalam jamaah Ikhwanul Muslimin ketika melakukan dakwah pembaharuannya di Mesir.

3. Bahwa Hasan al Banna melakukan dakwah pembaharuan dalam Ikhwanul Muslimin di Mesir mencakup empat hal utama, yaitu:
 - a. Dakwah pembaharuan keagamaan, yaitu dakwah yang ingin mengembalikan kepercayaan masyarakat Mesir terhadap ajaran dan pemahaman Islam yang hanif. Dengan mengangkat konsep *rabbaniyah*, Ikhwanul Muslimin menjadikan Mesir sebagai objek dakwah karena daerah ini sedang dilanda krisis keagamaan akibat adanya pengaruh Barat.
 - b. Dakwah pembaharuan sosial, yaitu dakwah yang didedikasikan untuk membantu kehidupan sosial masyarakat Mesir. Dengan mengangkat konsep *insaniyah*, dakwah pembaharuan sosial ini digulirkan untuk mempererat *ukhuwah islamiyah*.
 - c. Dakwah pembaharuan politik, yaitu dakwah yang memperjuangkan Islam sebagai asas politik Mesir. Dengan mengangkat konsep *'alamiyah* (universalisme), Ikhwanul Muslimin berjuang untuk menciptakan sebuah *daulah islamiyah* dalam kehidupan politik di Mesir.

- d. Dakwah Pembaharuan ekonomi, yaitu dakwah untuk membantu mewujudkan ke-stabil-an perekonomian Mesir dan menghilangkan kesenjangan ekonomi.

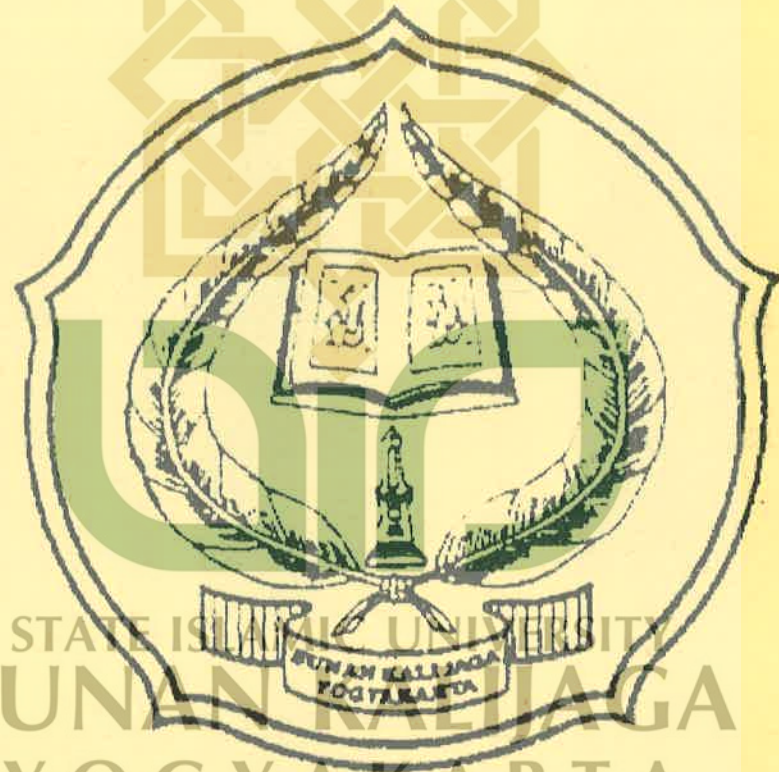
B. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat, taufiq dan hidayah serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga dalam penyusunan skripsi ini penulis dapat menyelesaikan dengan baik, tanpa ada suatu halangan apapun. Namun, hal ini bukan berarti bahwa skripsi ini adalah karya ilmiah yang paripurna, akan tetapi karya yang membutuhkan koreksi, kritik dan saran dari para pembaca. Oleh karenanya, penulis mengharapkan kepada para pembaca agar memberi saran, koreksi, kritik konstruktif agar karya ilmiah ini dapat lebih sempurna lagi.

Sebagai kata penutup, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis pribadi. Hanya kepada Allah SWT penulis mohon ampunan dan hanya kepada-Nya mohon pertolongan. Maha Besar Allah SWT yang mengetahui segala sesuatu.

Yogyakarta, juli 2005

Penulis,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Masyhur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al Amin Press, 1997.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, Jakarta:Paramadina, 1996.
- Anshari, H.M. Hafi, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: al Ikhlas, 1993.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Bakker, Anton dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Al Banna, Hasan dan Musthofa Manshur, *Jihad Ikhwanul Muslimin: Sejarah, Program, dan Tujuan Perjuangannya*, terj. Amin S. dan Ziyad El Abbas, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya: 1994.
- Al Banna, Hasan, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, jilid I, terj. Anis Matta dkk., Solo: Era Intermedia, 2003.
- Basyar, M Hamdan, "Hasan Al Banna: Persaudaraan Muslimnya pernah Mengguncang Timur Tengah", *Majalah Amanah*, Nomor 72, April 1989.
- Donohue, John J., dan John L. Esposito (peny.), *Islam dan Pembaharuan*, terj. Machnun Husein, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Faqih, Aunur Rahim dan Munthoha (ed.), *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1998.
- Gharishah, Muhammad Ali, *Lima Dasar Gerakan Al Ikhwan*, terj. Saleh Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Al Ghazali, Abdul Hamid, *Meretas Jalan Kebangkitan Islam: Peta Pemikiran Hasan Al Banna*, terj. Wahid Ahmadi dan Jasiman, Solo: Era Intermedia, 2001.
- Al Hajjaji, Anas, *Otobiografi Hasan Al Banna: Tokoh Pejuang Islam*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Anwar Rasydi, Bandung: Risalah Bandung, 1983.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Riset I*, Yogyakarta: Andi offset, 1997.

- Harahap, Syahrin, *Al Qur'an dan Sekulerisasi: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Hidayat, Taufik, "Konsep jihad Menurut Hasan Al Banna dan KH. Hasyim Asy'ari (Perbandingan Antara Gerakan Ikhwanul Muslimin dan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama)", *Skripsi*, Fakultas Syari'ah, IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Ikhwanul Muslimin: Konsep Gerakan Terpadu*, dua jilid, terj. Syafril Halim, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Al Mahs, Badr Abdurrazaq, *Manhaj Da'wah Hasan Al Banna*, terj. Abu Zaid, Solo: Citra Islami Press, 1995.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Nasution, Harun dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Nur'aini, "Pemikiran Hasan Al Banna Tentang Jihad", *Skripsi*, Fakultas Syari'ah, IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Al Qardhawi, Yusuf, *Menyatukan Pikiran Para Pejuang Islam*, terj. Ali Makhtum As Salamy, Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Rahmena, Ali (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1996.
- Ratnaningsih, Intarti, "Ikhwanul Muslimin: Studi Hermeneutik atas Buku Society of The Moslem Brother Karya Richard P. Mitchell", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Sadzali, Munawwir, *Islam dan Tata Negara: Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Sagiv, David, *Islam Otensitas Liberalisme*, terj. Yudian W. Asmin, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Shah, M. Aunul Abied, *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2001.

- Soekanto, Soejono, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sudaryono, "Konsepsi Dakwah Menurut Hasan Al Banna", *Skripsi*, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Sufri, S. Noor Chozin, "Dakwah Dalam perspektif Hasan Al Banna" dalam *Al Jami'ah*, Vol. 38, Nomor 2, 2000.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metoda dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1994.
- Voll, John O., "Pembaharuan dan Perubahan dalam Sejarah Islam: Tajdid dan Islah", dalam John L. Esposito (ed.), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, terj. Bakri Siregar, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Wahyudin, Imam, "Pesan Moral dalam Buku Tsulatsa': Ceramah-ceramah Hasan Al Banna (Bunga Rampai Tema Ceramah Rutin Hari Selasa Hasan Al Banna di Markas Ikhwanul Muslimin Mesir)", *Skripsi*, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Khodijah, "Sistem Pendidikan Dalam Gerakan Ikhwanul Muslimin", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Al Wa'iy, Taufiq Yusuf, *Pemikiran Politik kontemporer Al Ikhwanul Muslimin: Studi Analitis, Observatif, Dokumentasi*, terj. Wahid Ahmadi dan Arwani Amin, Solo: Era Inter Media, 2003.
- Al Wakil, M. Sayyid, *Pergerakan Islam Terbesar Abad Ke-14: Studi Analitis terhadap Manhaj Gerakan Ikhwanul Muslimin*, terj. Fachruddin, Bandung: Asy Syamil, 2001.
- Zahra, Abu (ed.), *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia*, Bandung: Pustaka Hidayah: 1999.